

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia teknologi komunikasi dan informasi yang demikian pesat serta dibarengi dengan pengaruh globalisasi yang tinggi, membuat manusia sekarang ini lebih variatif dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Bila awalnya kegiatan komunikasi menghadirkan dua orang yang saling bertatap muka untuk menyampaikan pesannya. Di zaman yang serba canggih ini paradigma tentang cara berkomunikasi tersebut telah berubah, kini komunikasi dapat juga dilakukan menggunakan media digital yang lebih fleksibel, karena dapat dikemas dan disampaikan melalui banyak cara dengan media yang berbeda pula. Salah satu media komunikasi yang banyak diminati masyarakat sampai saat ini adalah film, karena film bisa memadukan dua unsur yaitu suara dan gambar. Melalui film, seseorang atau sekelompok orang dapat menyalurkan ideologi dan pemahaman mereka kepada orang banyak melalui berbagai alur cerita yang dramatis, romantis, lucu, dan menarik.

Akhir-akhir ini dunia perfilman Indonesia marak sekali yang mengangkat kisah-kisah tokoh, terutama yang berasal dari masa lalu yang jauh. Tidak hanya itu, melalui pelekatan sang tokoh dengan atribut sosialnya yang dianggap mewakili

kelompok sosial tertentu, muncul juga klaim sejarah, dimana kelompok tersebut digambarkan berjasa besar bagi komunitas yang lebih besar bernama bangsa. Dengan cara yang sama, ada tawaran nilai-nilai moral yang disuguhkan sebagai pelajaran untuk masa kini.

Seperti pada film yang mengangkat biografi tokoh sebelumnya, yaitu *Soegija* (2012), dan *Sang Kiai* (2013) yang lebih dulu hadir. Keduanya masing-masing mengangkat peran kalangan Katolik dan Muslim di masa perjuangan kemerdekaan. Pesan politiknya pada Film *Soegija* menepis propaganda hitam kaum Islamis yang menempatkan orang Katolik (lebih luasnya lagi Kristen) sebagai antek penjajah, demikian pula pada film *Sang Kiai* yang mengajarkan bahwa muslim yang baik bukanlah muslim yang sektarian dan pro-Daulah Islamiyah, melainkan Muslim yang pro-Republik.

Film biopik yang mengangkat kisah seorang tokoh selanjutnya adalah film JOKOWI. Pada film JOKOWI juga menunjukkan tren yang sama, walau tidak menyentuh perjuangan kemerdekaan seperti dua film di atas. Sebagaimana yang terjadi pada tokoh aslinya. Satu-satunya momentum sejarah yang diangkat dalam film JOKOWI adalah pembantaian 1965-1966. Namun itu pun sejenak saja dan tak punya signifikansi apa-apa, kecuali untuk memberi gambaran latar belakang saja bahwa ia layaknya orang banyak di zaman itu, hidup ditengah kerusuhan politik, mengalami kesulitan ekonomi, serta harus mengungsi kesana kemari yang salah satu akibatnya juga karena tragedi pembantaian kurang lebih satu juta manusia tersebut.

Pada film yang berjudul “JOKOWI”, terdapat beberapa kelebihan dan kekuatan dalam penyajian film ini yaitu, selain film yang diperankan oleh aktris-aktris ternama seperti Teuku Rifnu Wikana, Prisia Nasution, Ayu Diah Pasha, Susilo Badar, Landung Simatupang, dan Ratna Riantiarno, film yang dikemas dengan genre drama ini juga mengangkat cerita tentang kisah masa lalu Gubernur DKI Jakarta yang sekarang menjadi Presiden RI ketujuh Joko Widodo.

Secara garis besar, film “JOKOWI” yang disutradarai oleh Azhar Koini Lubis, dengan durasi 117 menit ini menggambarkan kisah masa lalu Joko Widodo yang diperankan oleh Teuku Rifnu Wikana, yang tinggal di bantaran sungai dan sering kali mengalami pengusuran bahkan diusir dari rumah kontrakannya karena orang tuanya tidak mampu membayar sewa rumah. Di samping itu, dalam film ini juga banyak memberikan ruang bercerita tentang orang-orang yang banyak berjasa dibalik kisah sukses Joko Widodo terutama keluarga dan kerabatnya. Namun, disamping cerita perjalanan hidupnya yang menginspirasi, film yang digarap oleh rumah produksi K2K PICTURES ini menarik untuk diteliti lebih jauh akan pesan-pesan moral yang disampaikan, karena saat penayangan film ini bertepatan dengan isu-isu bahwa Joko Widodo bakal maju sebagai Calon Presiden (Capres) pada Pemilihan Presiden 2014. Dengan demikian bukan hal yang mustahil pesan-pesan moral yang disajikan bertujuan untuk mendompleng citra positif demi memuluskan langkah politik sang tokoh utama yang digambarkan dalam film.

Jika pada film-film sebelumnya yang juga mengangkat kisah tokoh inspiratif seperti “Toha, Pahlawan Bandung Selatan (1961)”, “Tjoet Nja” Dhien (1988)”, “Tapak-tapak Kaki Wolter Monginsidi (1982)”, “Gie (2005)”, “Soegija (2012)”,

“Habibie & Ainun”, yang bertujuan ingin menghadirkan kembali sejarah perjuangan bangsa dan tidak tampak ada kepentingan politik dibelakangnya, dalam film JOKOWI citra positif yang ditonjolkan kepada tokoh utama begitu sempurna, bila dikaitkan dengan konteksnya pun pesan-pesan yang dihadirkan lewat penggambaran kepribadian Joko Widodo seakan menjawab segala permasalahan yang ada di negeri ini. Sehingga film ini lebih terkesan bertujuan menarik simpatik khalayak demi memuluskan kepentingan politik dalam Pilpres 2014 melalui pencitraan tokoh utamanya .

Sebelumnya juga pencitraan melalui film bukanlah hal yang baru di Indonesia, jauh sebelum era reformasi ada film wajib tonton yaitu film “Janur Kuning” yang menggambarkan tokoh Soeharto sebagai pahlawan di balik Serangan Umum 1 Maret 1949, kemudian film itu tidak lagi menjadi film wajib tonton, karena disebut sebagai alat untuk memanipulasi sejarah dan menciptakan kultus terhadap Soeharto.

Dalam perspektif politik film tidak selalu dikaitkan sebagai sarana hiburan maupun komersil semata, tetapi lebih sering dipandang sebagai agen dalam menyebarkan gagasan pembuatnya (*film maker*). Film dianggap menjadi penting karena mampu menghadirkan subjektivitas individu bahkan menjadi identitas sebuah negara dan bangsa. Dalam kajiannya, film memiliki makna tunggal. Makna yang telah ditentukan oleh pembuatnya, dengan kata lain penonton digiring hanya hanya pada satu gagasan yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui element-element yang terdapat pada film tersebut seperti narasi, tokoh, dialog dan lain-lain.

Dalam menghadapi Pemilihan Presiden RI tahun 2014, banyak cara yang dilakukan para kontestan politik untuk mengenalkan diri, menciptakan penilaian positif, serta mendapatkan simpatik dari khalayak guna mempengaruhi dukungan publik. Seperti pada film JOKOWI, tokoh utama dikonstruksi kan citra positif nya dari berbagai sudut pandang melalui pesan-pesan yang dihadirkan, hal ini menunjukkan bahwa media dalam hal ini film selain digunakan sebagai media pencitraan juga digunakan sebagai sarana kampanye dalam pencalonan Joko Widodo sebagai Presiden RI.

Jika menonton sebuah film, kita tidak akan lepas dari unsur sinematik dan narasi. Aspek cerita dan tema sebuah film terdapat di dalam narasi. Cerita dikemas ke dalam bentuk skenario, yang akan mengarahkan jalan cerita film. Di dalam skenario kita dapat melihat unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lainnya. Seluruh unsur-unsur tersebut membentuk sebuah jalinan peristiwa terikat oleh sebuah aturan yakni hukum kausalitas. (Himawan, 2008:2)

Dalam sebuah skenario terdapat naskah/teks dialog yang telah dikemas menjadi sebuah cerita, naskah memiliki peran sentral dalam produksi film, kualitas sebuah naskah juga sangat menentukan hasil akhir dari sebuah film. Naskah merupakan ide dasar, gagasan dasar dalam produksi film. Setelah naskah itu selesai diproduksi barulah divisualisasikan kedalam bentuk gerakan-gerakan atau gambar yang sesuai dengan jalan cerita dalam film.

Naskah dalam film yang termasuk kedalam teks media ternyata dalam proses produksinya memiliki struktur, rasionalitas, ataupun metanarasi (atau ideologi) yang berperan dalam produksi teks yang sering kali tidaklah cukup telanjang

untuk dikenali. Perlu usaha dan metode tersendiri guna menggali dan mengungkap struktur, rasionalitas, beserta ideologi yang latent termuat dalam teks. (Eriyanto, 2001)

Dengan memakai analisis wacana yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan teori Teun A Van Dijk yang melihat dan memahami sebuah wacana terhadap pesan komunikasi dengan melalui enam unsur yaitu segi tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Analisis wacana sebagai rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subyek) yang telah disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren. Secara sederhana bahwa, wacana berarti cara obyek atau ide yang di perbincangkan secara terbuka kepada publik, sehingga dapat menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. (Eriyanto, 2001:9)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana makna wacana pesan moral yang terkandung dalam film JOKOWI dilihat dari segi analisis wacana Teun A Van Dijk yaitu teks, kognisi, dan konteks sosial ?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna pesan moral yang disajikan dalam film JOKOWI dilihat dari teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan referensi bagi studi dan penelitian, khususnya bagi studi ilmu komunikasi massa tentang perfilman.

2. Secara Praktis

Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan masukan atas wawasan serta bahan referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi pada jenis penelitian yang serupa, serta seluruh mahasiswa pada umumnya agar dapat diaplikasikan untuk perkembangan ilmu komunikasi.